

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian Hubungan Internasional pada masa lampau, mereka hanya berfokus mengenai perang dan perdamaian dalam interaksi antar-negara. Dalam konteks sistem global yang masih bertitik berat kepada hubungan politik tingkat tinggi (*high politics*). Dalam perkembangannya, Ilmu Hubungan Internasional telah berkembang kearah politik tingkat rendah (*low politics*), dimana kajian menekankan pada isu-isu ekonomi, budaya, sosial, dan kemanusiaan, dan aktor yang terlibat didalamnya bukan hanya Negara tetapi Non-Negara menjadi aktor yang mewarnai fenomena hubungan internasional ini, salah satu aktor tersebut adalah *INGO* (*International Non-Government Organization*).

Hollaback! Merupakan sebuah gerakan global non pemerintah atau biasa disebut sebagai *Non Governmnet Organization* yang bekerja dalam bidang mengakhiri *sexual harassment*. Hollaback! ingin memastikan agar semua orang mendapat akses yang sama ke ruang publik. Hollaback! Diberdayakan oleh masyarakat itu sendiri. Gerakan ini membutuhkan *people movement* untuk saling bekerja sama dalam memahami masalah dan selalu mengembangkan strategi inovatif untuk memberantas kejahatan terhadap perempuan (Hollaback, 2005). Organisasi ini didirikan oleh Emily may di New York tahun 2005. Pada tahun 2011 Hollaback! diskalakan menjadi internasional dan telah berkembang ke lebih dari 79 kota, 26 negara dan beroperasi dalam 14 bahasa. Hal inilah yang menjadikan Hollaback! menjadi organisasi Internasional.

Hollaback! hadir sebagai gerakan untuk menghentikan pelecehan seksual, juga membantu permasalahan yang dihadapi perempuan, termasuk kasus *sexual street harassment*.

Hollaback! membuat survei tentang pelecehan seksual di ruang publik. Survei tersebut dipublikasikan di situs penyebaran petisi advokasi change.org. Hingga 27 November 2018, sudah lebih 62 ribu orang ikut berpartisipasi mengisi survei tersebut. Sebanyak 45 persen orang yang mengikuti survei mengaku pernah menjadi korban pelecehan. Sisanya memang mengaku tidak pernah, namun saat mereka menjawab pertanyaan lebih dalam, ternyata mereka pernah disui saat berjalan. Sementara dapat disimpulkan korban tidak sadar mereka telah menjadi korban.

Berikut table dari survei terhadap jenis- jenis pelecehan di ruang public.

Bentuk Pelecehan seksual di ruang public	Jenis Pelecehan	Presentase
Verbal	Komentar atas tubuh, siulan, diklakson, suara kecupan/ciuman, komentar rasis/seksis, komentar seksual, didekati terus.	60%
Fisik	Disentuh, dihadang, digesek, dikuntit, diintip, difoto	24%
Visual	Main mata, gestur vulgar, dipertontonkan mansturbasi, diperlihatkan kelamin	15%

Table 0-1 Survey kasus sexual street

Sumber : <https://www.change.org/> (Change.org, 2019).

Dari penjabaran diatas kasus pelecehan di ruang publik sudah banyak terjadi. Dari banyaknya kasus yang ada, perempuan masih menjadi korban paling rentan dalam kekerasan dan pelecehan seksual di ruang publik. Korban kerap tak melapor karena malu, takut, bahkan menganggap pelecehan

tadi sebagai hal yang biasa. Ketakutan yang dialami oleh korban inilah yang menjadikan sulitnya kasus kejahatan seksual sulit untuk diidentifikasi. Rasa malu yang timbul karena dilecehkan, juga rasa takut akan konstruksi masyarakat jika dipandang sebagai perempuan tidak benar menjadi salah satu faktor sulitnya mengidentifikasi korban.

Orang-orang juga dilecehkan karena faktor-faktor seperti ras, kebangsaan, agama, kecacatan, atau kelas mereka. Beberapa orang dilecehkan karena berbagai alasan dalam satu insiden pelecehan. Pelecehan adalah tentang kekuasaan untuk mengontrol korbannya dan seringkali merupakan manifestasi dari diskriminasi sosial seperti seksisme, homophobia, Islamofobia, classime dan rasisme. Disini pelecehan seksual adalah masalah hak asasi manusia karena membatasi kemampuan orang yang dilecehkan untuk tampil di depan umum, terutama perempuan. Orientasi seks atau ekspresi gender juga sering menjadi korban pelecehan, komunitas LGBTQ (Lesbian, gay, bisexual, Queer, transgender) yang merasakan hal tersebut. Ruang publik yang kerap menjadi tempat pelecehan sebagian besar ada pada restoran, transportasi umum, jalanan, tempat parkir, dan juga taman. Hollaback! juga menyebutkan bahwa mayoritas perempuan secara global mengalami pelecehan di ruang publik pertama kali semasa mereka pubertas.

Berikut merupakan hasil survei yang dilakukan Hollaback! bersama dengan Cornell University terkait korban dari kekerasan di ruang publik. 13% korban merupakan wanita dibawah 10 tahun, 16% wanita diatas 17 tahun, dan 71% merupakan wanita berumur 11-17 tahun. Lebih dari 50% wanita di 22 negara telah melaporkan bahwa mereka telah dilecehkan maupun diraba-raba (Hollaback!, 2015).

Kekerasan adalah sebuah tindakan yang mengacu kepada sikap atau perilaku yang tidak manusiawi. Kekerasan bisa berupa pelecehan juga tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Pelaku biasanya menyakiti orang yang dianggap lebih lemah darinya. Dapat dilihat banyak terjadi kasus yang melibatkan perempuan maupun seseorang dengan strata rendah

sebagai korban dari tindakan kekerasan, baik itu berupa verbal maupun fisik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita yang memuat kasus pelecehan terhadap perempuan, juga dibuktikan dengan survei yang telah dilakukan oleh Hollaback! itu sendiri.

Kekerasan banyak diterima oleh perempuan, mengapa perempuan? Karena konstruksi masyarakat yang melihat bahwa perempuan adalah makhluk lemah, sehingga mereka bisa menjadikannya objek olokan dan bahan untuk mereka gunakan sesukanya. Dari tatanan sosial yang ada, lalu muncul sebuah gagasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh laki laki maupun perempuan (Edriana Noerdin, 2006). Dimana pandangan masyarakat telah terkonstruksi bahwa derajat wanita lebih rendah dari laki laki, bahkan sejak zaman sebelum masehi, dimana masa itu banyak bayi perempuan dibunuh dan dikubur hidup hidup, lalu ditambah dengan adanya budaya patriarki yang menyebutkan bahwa sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan pengusaha property, sehingga setiap kekuasaan dalam tatanan masyarakat dikontrol oleh pria (Bressler, 2007). Bahkan Arnold Ludwig menyebutkan bahwa pada dasarnya semua pemimpin adalah laki-laki, jikalau ada seorang pemimpin perempuan dia hanya sebatas bayangan dari pemimpin sebelumnya, dan Arnold juga mengemukakan bahwa dunia politik adalah dunia laki-laki (Ludwig, 2002).

Menjadi perempuan bukanlah sesuatu yang mudah, konstruksi masyarakat yang memandang bahwa perempuan hanya merupakan subordinat masyarakat menjadikannya bahan ledakan dan dipandang sebelah mata. Kekerasan yang dialami perempuanpun begitu banyak. Jangankan menuntut kesetaraan gender, kesamaan hak, atau bahkan menjadi seorang pemimpin. Hal sederhana seperti berjalan di ruang publik menjadi beban yang sangat dirasakan oleh kebanyakan perempuan. Ruang publik yang harusnya menjadi ruang bersama menjadi tempat berbahaya bagi kebanyakan perempuan dan sub-ordinat masyarakat lainnya. Bukan tanpa sebab, namun adanya

pelecehan-pelecehan yang sering terjadi di ruang publik menyebabkan efek trauma kepada setiap korbannya.

Kejahatan-kejahatan yang diterima oleh perempuan terhitung banyak, isu pemerkosaan dan penganiayaan memberikan efek traumatik baik fisik maupun psikis bagi perempuan. Salah satu tindak kejahatan yang sering diterima perempuan sub-ordinat masyarakat lainnya adalah *sexual street harassment*. *Sexual street harassment* merupakan tindakan pelecehan ketika berada di ruang publik sehingga membuat korban merasa *was-was* dan merasa tidak aman. Contoh terkecil *sexual street harassment* berupa siulan maupun panggilan-panggilan nakal yang ada di jalanan. Hal tersebut biasa disebut dengan *catcall*. *Catcalling* sering ditujukan untuk para perempuan dengan tujuan untuk menggodanya. *Catcalling* dipandang lumrah dan merupakan hal 'biasa' yang terjadi sehari-hari, sampai terkadang dimaklumi, padahal tindakan ini merupakan awal dimana kasus pelecehan seksual menjadi semakin berbahaya dan bisa sampai tahap pemerkosaan juga penganiayaan, jika korbannya tidak bisa melindungi diri.

Dikarenakan banyaknya korban yang sulit melapor karena malu dan berbagai faktor yang ada, juga tidak adanya tindakan dari pemerintah karena mereka menganggap *street harassment* merupakan tindakan wajar dan biasa. Hal tersebut membuat beberapa individu maupun kelompok yang sadar akan bahaya dari kejahatan tersebut berusaha untuk menghentikannya. Hollaback! Adalah salah satu organisasi yang berfokus untuk menghentikan kejahatan seksual terutama kejahatan seksual di ruang publik. Maka penulis disini tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi yang digunakan Hollaback! dalam mengadvokasi dan menghentikan isu *sexual street harassment*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diajukan untuk memudahkan analisa mengenai permasalahan berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

“Bagaimana Strategi Hollaback! dalam melakukan advokasi terhadap isu *sexual street harassment*?”

C. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah serta untuk mengkaji tentang bagaimana strategi Hollaback! dalam melakukan advokasi terhadap isu *sexual street harassment* maka penulis menggunakan teori advokasi sebagai bentuk dari advokasi yang dilakukan Hollaback!, penulis juga menggunakan konsep global civil society, yang menjelaskan Hollaback! sebagai organisasi internasional non pemerintah dan non profit yang ingin menghentikan isu *street harassment*. Dan juga penulis menggunakan teori *social movement* untuk memperlihatkan Hollaback! sebagai gerakan sosial yang berusaha menghentikan isu pelecehan seksual.

1. Teori Advokasi

Advokasi merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki atau merubah suatu kebijakan publik agar sesuai dengan kehendak atau kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang mendesakkan terjadinya perubahan tersebut (Azizah, 2014). Menurut John Hopkins advokasi adalah usaha untuk mempengaruhi kebijakan public melalui berbagai macam bentuk komunikasi persuasif.

Edi Suharto dalam makalahnya “Filosofi dan Peran Advokasi Dalam mendukung Program pemberdayaan masyarakat”, 2006, menyebutkan bahwa advokasi sangat lekat dengan profesi hukum. Dalam Bahasa Belanda, *advocaat* atau *advocateur* berarti pengacara atau pembela, sehingga bisa

diartikan bahwa advokasi adalah kegiatan pembelaan kasus atau pembelaan di pengadilan.

Dalam penerapannya, advokasi dilakukan oleh berbagai aktor baik individu maupun kelompok-kelompok LSM. Dalam melakukan advokasi diperlukan adanya upaya untuk menarik perhatian pemerintah sehingga permasalahan yang mereka ajukan mendapat perhatian.

Azizah dalam bukunya yang berjudul “Advokasi Kuota Perempuan di Indonesia” beranggapan bahwa proses advokasi tidak sama dengan proses revolusi yang merebut kekuasaan untuk mengubah sistem dan struktur sosial secara keseluruhan, namun advokasi merupakan sebuah proses untuk mengubah sistem dan struktur masyarakat yang dilakukan secara bertahap demi kepentingan masyarakat (Azizah, 2014).

2. Global Civil Society

Munculnya istilah *global civil society* dapat dilihat dari dua perkembangan yang bersejarah. Munculnya istilah 'masyarakat sipil' pertama kali di kemukakan di Eropa Timur pada tahun 1970an sampai 1980an dengan ditandai munculnya banyak organisasi masyarakat sipil. Hal ini dilakukan sebagai respon ke negara-negara penguasa dan ini memiliki pengaruh di bagian lain dunia dimana paternalisme dan kekakuan negara pasca perang terjadi.

Pada tahun 1990 ada semacam penyebaran tuntutan demokratisasi dan proses mengintensifkan keterkaitan global. Hal ini disebabkan pengaruh-pengaruh dari faktor ekonomi, politik dan perkembangan teknologi serta konflik yang menjadi ancaman masyarakat dunia, menjadikan masyarakat sipil lahir sejak dari era ini dan telah mengalami perubahan, dan mempunyai bentuk-bentuk yang belum ada di era sebelumnya. Mereka hidup dengan struktur privat tetapi dengan tujuan-tujuan publik. Masyarakat sipil ini muncul untuk memperjuangkan diri dan orang-orang yang mereka perhatikan,

dalam publik maupun komunitas tertentu. Bentuk-bentuk masyarakat sipil seperti ini telah banyak bermunculan di berbagai tempat, khususnya di Amerika Utara, Eropa barat, Asia dan beberapa tempat di Eropa Timur. (Carothers, 2000)

Global Civil Society menurut Scholte yaitu aktivitas yang bersifat sukarela dengan tujuan membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang lebih dalam serta dapat dibedakan dari sektor komersial dan politis. Selain itu, Scholte juga berpendapat bahwasanya masyarakat sipil global merupakan sebuah komunitas yang memiliki orientasi sosial dan bisa dikatakan sebagai komunitas *non-profit*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat sipil global cenderung mengarah pada sebuah komunitas yang lebih dekat dengan gerakan-gerakan sosial. Suatu gerakan dikatakan sebagai gerakan masyarakat sipil adalah ketika berada diluar cakupan negara maupun pasar, dan hal tersebut dilakukan atas dasar suka rela dari para pelakunya. (Scholte, 1999)

Berdasarkan pada pengertian dari konsep masyarakat sipil global menurut Scholte, tujuan masyarakat sipil global adalah membentuk kebijakan, norma, ataupun struksur sosial. Sehingga usaha dari masyarakat sipil global ini dapat membentuk kebijakan baru.

Hollaback! merupakan organisasi non pemerintahan yang bergerak dari akar rumput, dimana organisasi ini dibentuk oleh masyarakat civil yani Emily May, lahirnya Hollaback! ini difaktori oleh kegelisahan dan keresahan dari masyarakat, terhadap kasus-kasus pelecehan yang terjadi ruang public, Hollaback! ingin menjadi sebuah komunitas yang ingin menghentikan sexual harassment. Selain itu, Hollaback! sebagai organisasi dan gerakan yang berasal dari luar pemerintahan dan tidak terikat oleh negara maupun pasar ekonomi internasional, ia merupakan organisasi atau gerakan yang muncul atas dasar sukarela. Berhasil muncul, dan menjadi salah satu pasar dan atau gerakan non-profit dan pemerintahan di seluruh dunia.

Global civil society atau masyarakat sipil global mempunyai peranan yang nyata, hal ini didasari oleh fakta yang ditemukan oleh Mary Kaldor (akademisi Britania) yang mana dewasa ini ditemukan banyak sekali asosiasi-asosiasi atau Lembaga sosial masyarakat (LSM) yang menyuarakan atau mendemonstrasikan permasalahan-permasalahan global seperti permasalahan lingkungan hidup, kesehatan, kemiskinan, dan konflik-konflik yang dilatarbelakangi oleh SARA (suku,ras,agama dan antar kelompok). Berdasarkan fakta tersebut maka Kaldor mengatakan bahwa mereka yang berada didalam asosiasi atau LSM tersebut merupakan masyarakat sipil global. Selain itu, masyarakat sipil global juga telah mempengaruhi laju pertumbuhan dari INGO's (International Non-Governmental Organization). Hubungan dari keduanya ini adalah bagaimana masyarakat sipil global yang membentuk suatu asosiasi, maka akan semakin banyaknya organisasi non pemerintah yang bertumbuh dengan pesat (Kaldor, 2003).

Jika pernyataan Kaldor dikaitkan dengan berdirinya Hollaback! maka dapat dilihat bahwa Hollaback! telah mengadvokasi isu tentang *sexual harassment* melalui beberapa programnya, seperti gerakan kampanye informasi publik juga program pendidikan mengenai pelecehan seksual yang dilakukan di kota-kota dan kampus-kampus, ia juga mempunyai langkah untuk membuat zona bebas pelecehan di sekolah-sekolah. Dengan demikian saya berpendapat bahwa masyarakat sipil global merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau kelompok yang membantu kinerja negara agar menciptakan perubahan kearah yang lebih baik.

3. Teori Social Movement

Teori Social movement pertama kali diperkenalkan oleh Goffman pada tahun 1970-an. Goffman menggambarkan teori ini sebagai suatu gerakan yang mampu menjatuhkan kekuasaan. Konsep social movement dikembangkan dari ide bagaimana memunculkan suatu seruan yang mempengaruhi pergerakan

masyarakat, tanggapan dan dukungan dari media serta bagaimana respon dari masyarakat.

Anthony Giddens (Putra, 2006) mendefinisikan gerakan sosial adalah suatu upaya atau gerakan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama (*collective actions*) diluar lingkup lembaga yang mapan. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Tarrow (Tarrow, 1998) dimana gerakan sosial merupakan politik perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat biasa yang bergabung bersama masyarakat yang lebih berpengaruh guna melawan kekuatan pemegang otoritas dan pihak-pihak lainnya.

Gerakan sosial menjadi sebuah respon dari ketidakpuasan rakyat terhadap penyebaran nilai-nilai yang tidak sesuai dengan keinginan public, yang ditandai dengan adanya indikasi ketidakadilan (Ritzer, 2003).

Social Movement menurut David F. Aberle dibagi menjadi 4 jenis berdasarkan pada siapa yang ingin dirubah atau target perubahannya (*individuals* dan *society as a whole / Everyone*) dan berapa besar skala perubahan (*partial/limited* dan *total/radical*).

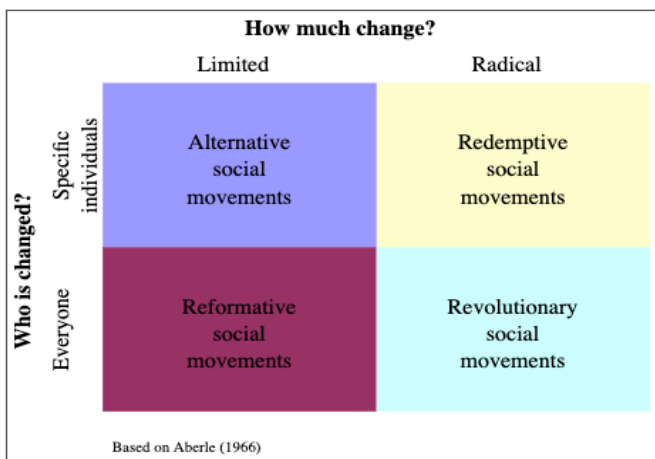


Figure 1 pembagian jenis social movement (David F. Aberle)

Dari table diatas jenis-jenis social movement menurut Aberle adalah :

1. *Alternative social movement* = Gerakan sosial dengan skala perubahan terbatas dan target adalah individu, gerakan ini menginginkan adanya perubahan pada sebagian perilaku perorangan. Contohnya gerakan anti-merokok, anti-narkoba, kampanye anti AIDS, dan sebagainya (Agsa, 2011)

2. *Redemptive social movement* = Gerakan sosial dengan skala perubahan menyeluruh/radikal, dengan target individu. Jenis ini terfokus untuk merubah secara radikal pola kebiasaan suatu individu tersebut. Contohnya adalah gerakan *fundamentalist religious movement*, gerakan agar manusia bertaubat dan kembali hidup dengan menggunakan pedoman agama. (Agsa, 2011).

3. *Reformative sosial movement* = Gerakan sosial dengan skala perubahan *limited* dengan target pada *everyone* atau masyarakat secara menyeluruh. Jenis ini menginginkan perubahan pada segi segi tertentu masyarakat. Contohnya gerakan feminisme, kaum perempuan menuntut kesamaan haknya dengan laki-laki (Agsa, 2011).

4. *Revolutionary social movement* = Gerakan sosial dengan skala perubahan radikal dengan target pada *everyone*. Gerakan ini menginginkan perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Contohnya revolusi China pada tahun 1949, revolusi Uni Soviet tahun 30an (Agsa, 2011).

Berdasarkan pembagian tersebut, Hollaback! termasuk kedalam gerakan social tipe *Reformative sosial movement*. Hollaback! merupakan gerakan sosial yang ingin merubah pola pikir masyarakat terhadap isu pelecehan seksual. Hollaback! merupakan organisasi atau gerakan sosial global yang ingin menghentikan isu pelecehan seksual (Hollaback, 2005).

Sebagai sebuah gerakan sosial, Hollaback! menjadi suatu kekuatan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Hollaback!

merupakan aktor yang menjadi katalisator agar perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi. Sebagai aktor *INGO (International Non-Government Organization)* Hollaback! mempunyai berbagai platform yang menunjang strateginya dalam menghentikan *sexual street harassment*. Platform tersebut adalah Hollaback! apps yang tersedia untuk android dan IOS, juga heartmob yang merupakan aplikasi online untuk menyuarakan ketika korban dilecehkan diruang publik (Hollaback, 2005).

Beberapa program lain dari Hollaback! untuk menghentikan isu pelecehan seksual adalah *global site leader program*, Hollaback! sebagai situs untuk menghentikan pelecehan seksual melatih pemimpin situs dari berbagai negara untuk meningkatkan pengetahuan tentang *strategic planning*, penjangkauan masyarakat, *technology*, *intersectionality* (titik-temu), *social media*, *volunteerism*, dan *public speaking*.

Trainings and workshops, Hollaback! melakukan workshop kampanye dan presentasi di berbagai sekolah perguruan tinggi, sekolah-sekolah dan organisasi-organisasi di seluruh negeri serta internasional. Seperti workshop tentang SAAM (*Sexual Assault Awareness Month*) di berbagai *events* sekolah- sekolah dan universitas-universitas besar juga di konferensi internasional. Hollaback! juga melatih petugas penegak hukum di kota-kota besar (Hollaback, 2005).

Berbagai program tersebut merupakan strategi dari Hollaback! sebagai gerakan sosial yang menginginkan perubahan untuk masyarakat secara menyeluruh dalam segi menghentikan pelecehan seksual.

D. Hipotesa

Berdasarkan teori yang penulis gunakan diatas, **Strategi Hollaback! dalam melakukan advokasi terhadap isu sexual street harassment** adalah:

1. Hollaback! membangun gerakan global anti *sexual street harassment*.

2. Hollaback! membuat *global social networking* melalui Aplikasi anti *sexual street harassment*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Hollaback! sebagai sebuah organisasi non pemerintahan dalam menghentikan isu pelecehan seksual yang terjadi diruang publik atau *sexual street harassment*.

2. Penulis ingin mengetahui hasil dari strategi yang diterapkan oleh Hollaback! dalam menghentikan *street harassment*.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan proses maupun cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai keperluan penelitian dengan menggunakan analitis teoritis mengenai suatu cara atau metode (Sugiyono, 2012).

Tipe penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan strategi apa saja yang dilakukan oleh Hollaback! sebagai salah satu gerakan yang mengadvokasi isu *sexual street harassment*.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis merupakan jenis data sekunder, dimana data ini diperoleh dari berbagai literature serta sumber yang ada, seperti artikel, jurnal, buku, surat kabar, maupun website yang mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu Teknik dengan menggunakan cara mengumpulkan data dari berbagai literature yang ada, baik berupa buku, jurnal, artikel, website dan sebagainya, guna mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dibahas yaitu strategi hollaback! dalam menanggapi permasalahan kejahatan seksual di ruang publik.

G. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan agar penelitian menjadi lebih spesifik dan tidak keluar dari topik yang sedang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini penulis membatasi strategi yang dilakukan hollaback! dalam menghentikan isu *sexual street harassment* hanya dalam kejahatan seksual di ruang publik pada tahun 2010 sampai 2015.

Pada tahun 2010 Hollaback! melakukan audiensi dengan dewan kota New York dan berhasil mendapatkan investasi sebesar \$28.500, dan merilis platform berbasis aplikasi mobile yaitu Hollaback app.

Pada tahun 2011 Hollaback! menjadi organisasi berskala Internasional yang berkembang di 20 Kota dan 16 Negara. Pada tahun 2012 Hollaback! melakukan gerakan kampanye yang diberi nama Collage Initiative dan I've got you back campaign.

Pada tahun 2013 Hollaback! meluncurkan platform baru mereka yaitu Heartmob dan melakukan gerakan kampanye

ChalkWalk. 2014 menjadi tahun dimana Hollaback! melebarkan organisasinya dimana Hollaback! sudah mempunyai situs di 79 Kota dan 26 Negara. 2015 Hollaback! bersama dengan Cornell University melakukan survey mengenai kejahatan seksual street harassment di berbagai dunia.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan penelitian terdiri dari lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya membentuk satu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Batasan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini penulis membahas mengenai analisa dari *sexual street harassment*

BAB III Pada bab ini penulis membahas mengenai Hollaback! sebagai *International Non-Government Organization*.

BAB IV Pada bab ini penulis membahas mengenai :

A. Strategi Hollaback! dalam menghentikan isu *sexual street harassment*.

B. Hasil dari strategi Hollaback! menghentikan isu *sexual street harassment*.

BAB V Bab ini berisi penutup/kesimpulan.

